



Strategi Komunikasi Pembelajaran Fiqh Ibadah dan Praktik Ibadah pada Lembaga Pengajian Baitul Qur'an

Communication Strategy for Learning Fiqh of Worship and Worship Practices at Baitul Qur'an Study Institutions

Lidra Agustina Tanjung¹ Rita Zahara My² Hajatina³

Universitas Tjut Nyak Dhien

lidra@utnd.ac.id¹ rita@utnd.ac.id² hajatina@App-apipsu.ac.id³

Abstract

This study aims to analyze teachers' communication strategies in teaching the fiqh of worship and worship practices. The research employed a qualitative case study approach. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, then analyzed using interactive techniques including data reduction, display, and conclusion drawing. Findings indicate that teachers applied varied communication strategies such as simple explanations, direct demonstrations, repetition, habituation exercises, and corrective feedback. The dominant communication form was face-to-face interaction supported by verbal and nonverbal cues. Strategy effectiveness was influenced by teacher preparedness, students' motivation, and a conducive learning environment. Students' responses showed improved understanding, accuracy in performing worship practices, and active participation. Pedagogically, interactive and demonstrative communication strategies effectively bridged conceptual comprehension and practical skills. The study highlights that instructional communication quality is a crucial determinant of successful learning in worship jurisprudence.

Keyword: communication strategy, fiqh of worship learning, pedagogical communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi guru dalam pembelajaran fiqh ibadah dan praktik ibadah di Lembaga Pengajian Baitul Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi komunikasi variatif berupa penjelasan sederhana, demonstrasi langsung, pengulangan materi, pembiasaan praktik, serta umpan balik korektif. Bentuk komunikasi dominan adalah tatap muka yang dipadukan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Keberhasilan strategi dipengaruhi kesiapan guru, motivasi santri, dan lingkungan belajar kondusif. Respons santri menunjukkan peningkatan pemahaman, ketepatan praktik, serta keterlibatan aktif. Secara pedagogis, strategi komunikasi interaktif dan demonstratif terbukti efektif menjembatani pemahaman teori dan keterampilan praktik ibadah. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi instruksional merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran fiqh ibadah.

Kata Kunci: strategi komunikasi, pembelajaran fiqh ibadah, komunikasi pedagogis

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan pengalaman ibadah umat Islam. Bagi umat muslim, pendidikan adalah hal yang utama karena merupakan pilar dalam melaksanakan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari



(Jannah et al., 2025). Pendidikan Agama Islam menjadi landasan kokoh dalam memahami konsep etika dan moral dengan pedoman yang jelas dan terang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Romlah & Rusdi, 2023). Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam mendorong umat Islam untuk memiliki akhlak yang baik dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga menanamkan praktik-praktik positif seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kepedulian dan sikap sosial bermanfaat serta mengajarkan pentingnya kesadaran diri dan introspeksi karena setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah SWT (Romlah & Rusdi, 2023).

Fiqh ibadah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan normatif semata, namun juga harus dapat diimplementasikan secara nyata dalam praktik ibadah sehari-hari sehingga ajaran yang dipelajari benar-benar membentuk sikap, kebiasaan dan kualitas keberagamaan tiap manusia (Ramadi & Harahap, 2025).

Dalam Q.S Al-Hajj ayat 77 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung" (Q.S Al-Hajj:77) (Al-Qur'an, 2019).

Ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah tidak berhenti pada aspek pengetahuan atau keyakinan semata, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan nyata (iman, Islam dan Ihsan), sehingga sejalan dengan konsep fiqh ibadah yang menuntut implementasi praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pemahaman normatif.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan saja, namun juga kondisi lingkungan belajar, sekolah dan partisipasi orang tua. Apabila tidak didukung oleh lingkungan, maka proses pembelajaran yang berlangsung tidak akan kondusif. Oleh karena itu, efektivitas metode pembelajaran PAI perlu dipahami secara menyeluruh dengan mencakup aspek pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Yusuf et al., 2024).

Pembelajaran ibadah tidak dapat dilakukan secara efektif hanya melalui ceramah satu arah, melainkan memerlukan pendekatan komunikasi yang efektif dan kontekstual agar peserta



didik tidak hanya memahami aspek teoritis fiqh ibadah tetapi juga mampu mempraktikkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam praktik beribadah.

Ubudiyah secara bahasa berasal dari kata ‘abada yang berarti mengabdikan diri, sedangkan menurut syara’ dimaknai sebagai pelaksanaan perintah Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan tanggung jawab sebagai hamba-Nya. Ubudiyah tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas ibadah ritual, tetapi merupakan ibadah yang dilandasi kesadaran penuh akan posisi manusia sebagai hamba Allah, sehingga pelaksanaannya tidak disertai rasa terpaksa maupun keberatan, melainkan tumbuh dari keikhlasan dan penghambaan (Busthomi et al., 2025).

Dalam konteks ini, ubudiyah menjadi sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus jalan menuju kesempurnaan manusia, karena ibadah bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga alat pendidikan yang membentuk moral, kepribadian, dan sikap sosial. Melalui ibadah, Islam mengarahkan manusia pada pembinaan jiwa dan akhlak yang mulia, bahkan ibadah dipandang sebagai media yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter dan moral manusia. Keberhasilan santri dalam menguasai materi fiqh ubudiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 didukung oleh beberapa faktor utama, antara lain tingkat kecerdasan santri yang baik, motivasi belajar yang tinggi, minat belajar yang kuat, kondisi kesehatan yang terjaga, serta sikap dan perilaku santri yang positif dalam proses pembelajaran (Busthomi et al., 2025).

Komunikasi berperan penting dalam proses penyampaian dalam suatu interaksi antara pengirim pesan dan penerima pesan yang harus disertai dengan adanya *feedback* atau timbal balik agar pesan dapat dipahami secara optimal, sehingga dalam konteks pendidikan diperlukan komunikasi yang benar-benar efektif agar isi pembelajaran dari pendidik dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan tujuan pendidikan dapat tercapai (Arifin, 1995). Komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik akan membentuk kesan mendalam dan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, karena pendidik secara sadar maupun tidak sadar menjadi *role model* bagi peserta didiknya dalam sikap dan tindakan.

Maka, penting bagi pendidik untuk membangun hubungan selaras dan Islami dengan peserta didik melalui keteladanan, kasih sayang dan hubungan yang dilandasi cinta dan penghormatan. Pendidik juga memiliki peran untuk menumbuhkan semangat belajar dan menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap orang beriman (Hambali, 2025).



Lembaga pengajian atau pesantren memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan sekolah formal karena sistemnya menekankan integrasi antara pendidikan, pembinaan karakter, dan kehidupan religius santri secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai model pendidikan karakter melalui kurikulum yang menginternalisasikan nilai moral, metode pembelajaran khas, serta integrasi nilai keagamaan dalam seluruh aktivitas belajar (Faza & Asrori, 2025). Proses pembelajaran juga berlangsung dalam lingkungan fisik dan sosial yang mendukung iklim belajar kondusif, dengan manajemen pembelajaran yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari praktik pendidikan (Zamakhsari & Suyanto, 2000).

Selain itu, sistem pengajaran di pesantren dirancang terstruktur dan bertahap agar santri mampu memahami sekaligus mengamalkan materi keagamaan dalam kehidupan nyata (Jaladri, 2024). Karakteristik tersebut diperkuat oleh pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai ilahiyah dan insaniyah sehingga pesantren dinilai mampu membentuk sikap mental, akhlak, dan tanggung jawab peserta didik secara lebih efektif dibanding model pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif (Ramdani et al., 2022).

Dengan latar belakang santri yang beragam dari segi usia, kemampuan, dan pengalaman ibadah, kondisi ini menuntut pendidik untuk menyesuaikan strategi komunikasi pembelajaran agar materi fiqh ibadah dapat dipahami secara tepat dan dipraktikkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi riil di Lembaga Pengajian Baitul Qur'an menunjukkan bahwa lembaga ini merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang secara khusus menyelenggarakan pembelajaran fiqh ibadah sekaligus praktik ibadah bagi para santri. Materi fiqh ibadah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diajarkan bersamaan dengan praktik langsung seperti wudhu, shalat, dan bentuk ibadah lainnya agar peserta didik mampu memahami sekaligus mengamalkan ajaran secara benar.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan beragam strategi komunikasi pembelajaran, antara lain penjelasan lisan, pemberian contoh langsung, pembiasaan melalui latihan rutin, serta koreksi terhadap praktik ibadah santri untuk memastikan kesesuaian dengan tuntunan syariat. Namun demikian, berbagai strategi komunikasi yang telah diterapkan tersebut belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis maupun dikaji secara ilmiah, sehingga



diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis efektivitas dan karakteristik pendekatan komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran fiqh ibadah di lembaga tersebut.

Selama ini penelitian tentang pembelajaran fiqh ibadah lebih banyak menitikberatkan pada metode pembelajaran atau hasil belajar peserta didik, sementara kajian yang secara khusus menelaah strategi komunikasi dalam pembelajaran fiqh ibadah di lembaga pengajian masih tergolong terbatas, padahal komunikasi merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pemahaman sekaligus ketepatan praktik ibadah santri.

Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru memang menjadi faktor kunci dalam efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian oleh Trisna menunjukkan bahwa strategi pembelajaran langsung seperti dialog interaktif dan diskusi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan (Trisna, 2023). Selain itu, studi Hasibuan & Al Farabi menemukan bahwa strategi pembelajaran PAI yang tepat berpengaruh terhadap respons siswa dan efektivitas peningkatan keterampilan komunikasi mereka (Hasibuan & Farabi, 2024). Sejalan dengan itu, Wafa & Chamariyah menyatakan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa menentukan keberhasilan penyampaian materi, motivasi belajar, serta partisipasi aktif peserta didik (Wafa & Chamariyah, 2024).

Bahkan kajian Ritonga dkk. menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis prinsip Al-Qur'an seperti hikmah, nasihat baik, dan dialog santun efektif meningkatkan pemahaman agama sekaligus membentuk kepribadian berakhlak mulia (Ritonga et al., 2025).

secara umum, peningkatan hasil belajar, atau pembentukan karakter peserta didik, sementara kajian yang secara khusus menelaah strategi komunikasi dalam pembelajaran fiqh ibadah pada lembaga pengajian masih relatif terbatas. Padahal, komunikasi merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan penyampaian materi, pemahaman konsep, serta ketepatan praktik ibadah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk mengkaji secara sistematis karakteristik dan efektivitas strategi komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran fiqh ibadah agar diperoleh model komunikasi pembelajaran yang teruji secara ilmiah dan kontekstual.

Hal ini sejalan dengan landasan teoretis dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya penyampaian pesan secara jelas dan efektif, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hijr: ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ



Artinya: *“Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”* (Q.S. Al-Hijr: 94) (Al-Qur'an, 2019)

Ayat di atas menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian ajaran sangat bergantung pada cara komunikasi yang tepat. Kesenjangan kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian mendalam mengenai strategi komunikasi pembelajaran fiqh ibadah agar proses pembelajaran tidak hanya berlangsung informatif, tetapi juga mampu memastikan pemahaman yang benar dan pengamalan ibadah yang sesuai tuntunan syariat.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara jelas bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran fiqh ibadah dan praktik ibadah, sehingga dapat diketahui cara penyampaian materi yang efektif dalam membantu santri memahami sekaligus mempraktikkan ibadah dengan benar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik komunikasi pembelajaran di lembaga pengajian, sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ibadah secara lebih komunikatif, kontekstual dan aplikatif.

Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran fiqh ibadah dan praktik ibadah di Lembaga Pengajian Baitul Qur'an. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dirumuskan untuk menggali proses, bentuk, serta makna komunikasi pembelajaran yang terjadi antara guru dan santri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran fiqh ibadah di Lembaga Pengajian Baitul Qur'an?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan guru dalam membimbing praktik ibadah santri?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi komunikasi pembelajaran fiqh ibadah dan praktik ibadah?
4. Bagaimana respon dan pemahaman santri terhadap strategi komunikasi yang digunakan guru?
5. Apa makna pedagogis dari strategi komunikasi tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan ketepatan praktik ibadah santri?



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik tunggal, karena penelitian difokuskan secara khusus pada satu lokasi yaitu Lembaga Pengajian Baitul Qur'an untuk memahami secara mendalam fenomena strategi komunikasi guru dalam pembelajaran fiqh ibadah dan praktik ibadah secara kontekstual dan alamiah. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, makna, serta dinamika interaksi komunikasi pembelajaran secara komprehensif dalam setting nyata (Sugiyono, 2018).

Informan penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri atas 2 guru sebagai informan utama dan 5 santri sebagai informan pendukung. Karakteristik guru meliputi: (1) aktif mengajar minimal 1 tahun, (2) mengampu materi fiqh ibadah, dan (3) terlibat langsung dalam praktik pembelajaran ibadah. Adapun santri dipilih dengan kriteria: (1) mengikuti kelas fiqh ibadah secara rutin, (2) aktif berpartisipasi dalam praktik ibadah, dan (3) mampu mengungkapkan pengalaman belajar secara verbal. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan selama ± 4 minggu melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pembelajaran untuk merekam pola komunikasi guru, bentuk interaksi, metode penyampaian materi, serta respons santri. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka mengenai strategi komunikasi, tujuan penggunaan strategi, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi meliputi catatan pembelajaran, jadwal kegiatan, serta arsip materi ajar. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang merancang pedoman observasi, mencatat data lapangan, sekaligus melakukan refleksi analitis selama proses penelitian (Sugiyono, 2018).

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik. Kredibilitas diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti. Dependabilitas dijaga melalui audit trail berupa catatan proses penelitian secara sistematis. Konfirmabilitas dilakukan dengan pengecekan data mentah dan hasil analisis agar temuan benar-benar berasal dari data, bukan subjektivitas peneliti. Transferabilitas



didukung dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain (Sugiyono, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Data Responden

No	Kode Informan	Peran	Lama Mengajar/ Mengaji	Keterangan
1	G1	Guru	1 Tahun	Guru Fiqh dan Akidah Akhlak
2	G2	Guru	3 Tahun	Guru Fiqh dan Wali Kelas
3	S1	Santri	1 Tahun	Santri Kelas 1
4	S2	Santri	2 Tahun	Santri Kelas 2
5	S3	Santri	3 Tahun	Santri Kelas 3
6	S4	Santri	3 Tahun	Santri Kelas 3
7	S5	Santri	4 Tahun	Santri Kelas 4

Sumber: Penulis (2026)

Strategi komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran fiqh ibadah

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi komunikasi variatif berupa penjelasan sederhana, pengulangan materi, dan penyesuaian tempo penyampaian dengan respons santri. Strategi ini tampak ketika guru memperlambat penjelasan saat santri terlihat belum memahami. G1 menjelaskan:

“Kalau saya lihat santri masih bingung, saya ulang lagi dengan bahasa yang lebih sederhana sampai mereka paham.”

Variasi strategi juga terlihat pada penggunaan pendekatan demonstratif setelah penjelasan teori. G2 menyatakan:

“Biasanya setelah menjelaskan, saya langsung contohkan gerakannya supaya mereka tidak hanya membayangkan, baru kemudian mereka saya minta mempraktikkannya kembali.”

Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan pola pembelajaran verbal, demonstratif dan praktik, yang menjadi karakteristik utama strategi komunikasi guru.



Pola ini muncul konsisten pada seluruh sesi pembelajaran, menunjukkan adanya struktur komunikasi pedagogis yang sistematis, bukan spontanitas semata.

Selain itu, guru memadukan penjelasan teori dengan praktik langsung. Setelah menyampaikan konsep, guru segera meminta santri menirukan contoh gerakan ibadah yang diperagakan. Strategi ini membuat santri tidak hanya mendengar, tetapi juga langsung melakukan, sehingga pembelajaran berlangsung aktif.

Data wawancara memperlihatkan bahwa guru secara sadar memilih strategi komunikasi yang fleksibel karena latar belakang kemampuan santri berbeda-beda. Guru menyatakan bahwa pendekatan yang sama tidak selalu efektif untuk semua santri, sehingga diperlukan variasi cara menjelaskan agar seluruh peserta dapat memahami materi.

Bentuk komunikasi yang diterapkan guru dalam membimbing praktik ibadah santri

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa komunikasi yang dominan adalah komunikasi langsung tatap muka dengan instruksi singkat dan jelas. Guru memandu praktik secara bertahap sambil mengamati santri satu per satu. G2 menyatakan:

“Saat praktik, saya tidak banyak bicara karena mereka sudah mencatat dan diberi penjelasan lebih dulu, maka saat praktik, cukup instruksi pendek supaya mereka fokus.”

Selain verbal, guru menggunakan komunikasi nonverbal berupa gerakan tangan, posisi tubuh, dan ekspresi wajah. S2 mengungkapkan:

“Kalau Abi langsung mencontohkan gerakan, saya lebih cepat mengerti dibanding cuma dijelaskan.”

Data observasi juga menunjukkan pola komunikasi korektif langsung. Ketika santri melakukan kesalahan, guru segera membetulkan dengan nada lembut. S1 menjelaskan:

“Kalau salah, Abi langsung membetulkan, tapi tidak dimarahi, jadi kami tidak takut.”

Variasi bentuk komunikasi ini menunjukkan kombinasi strategi instruksional dan emosional yang membangun rasa aman belajar. Selain komunikasi verbal, guru juga menggunakan komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan posisi tubuh untuk memperjelas maksud instruksi. Santri terlihat lebih cepat memahami gerakan ketika guru memberi contoh langsung dibandingkan ketika hanya mendengarkan penjelasan.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya komunikasi korektif, yaitu guru segera memperbaiki kesalahan santri saat praktik berlangsung. Koreksi dilakukan dengan



pendekatan personal dan nada suara lembut, sehingga santri tidak merasa takut atau tertekan saat melakukan kesalahan.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi komunikasi pembelajaran

Analisis data menunjukkan tiga faktor utama yang mempengaruhi efektivitas komunikasi pembelajaran, yaitu kesiapan guru, kondisi santri, dan lingkungan belajar. G1 menyatakan:

“Kalau kita sudah menyiapkan materi, menjelaskan jadi lebih runtut dan santri lebih cepat paham.”

Faktor santri terlihat dari perbedaan respons belajar. S3 mengatakan:

“Kalau saya belum ngerti, biasanya harus diulang penjelasannya baru mengerti.”

Lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap interaksi komunikasi. Berdasarkan observasi, suasana kelas yang tertib membuat santri lebih berani bertanya. Hal ini diperkuat pernyataan G2:

“Kalau kelas tenang, komunikasi lebih lancar dan santri lebih aktif.”

Dari data tersebut muncul pola analitis bahwa keberhasilan komunikasi pembelajaran bersifat multidimensional, tidak hanya ditentukan guru tetapi juga dipengaruhi kesiapan peserta didik dan situasi pembelajaran.

Sebaliknya, santri yang kurang fokus membutuhkan pengulangan penjelasan. Lingkungan belajar juga berperan penting. Suasana kelas yang tertib, religius, dan kondusif mendukung kelancaran komunikasi antara guru dan santri. Dalam kondisi tersebut, santri lebih berani bertanya dan guru lebih mudah mengontrol jalannya pembelajaran.

Respons dan pemahaman santri terhadap strategi komunikasi guru

Wawancara menunjukkan bahwa santri merespons positif strategi komunikasi guru. S2 menyatakan:

“Penjelasan yang ada contohnya langsung itu lebih mudah dipahami daripada hanya ceramah.”

Observasi praktik menunjukkan bahwa setelah demonstrasi dan bimbingan langsung, kesalahan gerakan santri berkurang signifikan. S1 mengungkapkan:

“Saya sering salah urutan, sekarang sudah lebih yakin karena langsung diajarkan.”



Secara emosional, santri juga menunjukkan keterlibatan aktif. S3 mengatakan:

“Saya jadi berani bertanya karena cara ngajarnya abi santai tapi jelas.”

Data tersebut menunjukkan pola hubungan antara strategi komunikasi interaktif dengan peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi belajar santri.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa sebagian besar santri merasa metode yang digunakan guru mudah dipahami. Mereka menyatakan bahwa penjelasan yang disertai contoh langsung membuat materi lebih jelas dibandingkan hanya mendengar penjelasan teori. Observasi praktik memperlihatkan bahwa santri mampu mengikuti urutan gerakan ibadah dengan cukup tepat setelah mendapatkan demonstrasi dan bimbingan. Tingkat kesalahan praktik juga berkurang setelah guru memberikan koreksi langsung. Santri juga menunjukkan respons emosional positif terhadap cara guru mengajar. Mereka tampak antusias, percaya diri, dan tidak ragu bertanya ketika mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru mendorong keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran.

Makna pedagogis strategi komunikasi terhadap pemahaman dan ketepatan praktik ibadah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang jelas, demonstratif, dan interaktif berkontribusi terhadap pemahaman konseptual sekaligus ketepatan praktik ibadah. G2 menyatakan:

“Kalau hanya mencatat dan dengar saya ceramah, mereka cepat lupa. Tapi kalau langsung praktik, biasanya lebih melekat.”

Hasil observasi memperlihatkan bahwa santri mampu melakukan gerakan ibadah secara runtut setelah latihan berulang dengan arahan guru. Santri tidak hanya mengetahui teori ibadah, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan urutan dan gerakan yang benar. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung secara interaktif membuat santri lebih mudah mengingat materi. Pengulangan praktik yang disertai arahan langsung membantu memperkuat ingatan motorik dan pemahaman prosedural dalam melaksanakan ibadah.

Data keseluruhan menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang jelas, interaktif, dan demonstratif berkaitan dengan ketepatan praktik ibadah santri. Santri yang mendapatkan bimbingan langsung terlihat lebih konsisten dalam melakukan gerakan dan bacaan dibandingkan sebelum mengikuti pembelajaran.



Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru dalam pembelajaran fiqh ibadah di Lembaga Pengajian Baitul Qur'an terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman sekaligus ketepatan praktik ibadah santri. Temuan ini sejalan dengan grand theory komunikasi pendidikan yang menempatkan pembelajaran sebagai proses pertukaran makna antara guru dan peserta didik melalui interaksi dua arah.

Secara teoretis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui model komunikasi pembelajaran yang menekankan pentingnya kejelasan pesan, kesesuaian simbol, dan umpan balik dalam proses interaksi belajar. Model komunikasi pendidikan menempatkan pembelajaran sebagai proses pertukaran makna antara komunikator dan komunikan yang dipengaruhi latar pengalaman masing-masing. Ketika guru mampu menyesuaikan bahasa, contoh, dan penjelasan dengan tingkat pemahaman peserta didik, maka kesenjangan makna dapat diminimalkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Fahroni, 2024).

Model komunikasi pendidikan menegaskan bahwa proses belajar merupakan bagian dari proses komunikasi itu sendiri, di mana guru sebagai sumber pesan harus menyusun pesan, memilih saluran, serta memperoleh umpan balik dari siswa agar pembelajaran berjalan efektif. Keterpaduan antara penjelasan verbal, demonstrasi praktik, pembiasaan, dan koreksi langsung yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menggunakan komunikasi satu arah, melainkan komunikasi pedagogis interaktif.

Hal ini sesuai dengan temuan riset bahwa efektivitas komunikasi pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian persepsi antara pengajar dan pembelajar; ketika persepsi tidak selaras, metode konkret seperti demonstrasi lebih kuat dibanding penjelasan verbal semata. Dengan demikian, penggunaan demonstrasi wudhu dan shalat dalam pembelajaran fiqh ibadah merupakan strategi komunikatif yang secara ilmiah terbukti mendukung pemahaman praktik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik pengulangan gerakan ibadah disertai koreksi langsung merupakan bentuk *scaffolding communication*, yaitu dukungan komunikatif bertahap yang diberikan guru hingga peserta didik mampu melakukan tugas secara mandiri. Konsep ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) (Subiyakto et al., 2020). Dalam konteks ini, koreksi langsung guru



bukan sekadar evaluasi, melainkan strategi komunikasi pedagogis yang berfungsi sebagai penopang perkembangan keterampilan praktik ibadah santri.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa umpan balik guru, baik berupa koreksi maupun penguatan, berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman santri. Hal ini didukung penelitian yang menemukan bahwa waktu dan kualitas pemberian feedback merupakan prediktor kuat keberhasilan belajar, bahkan lebih berpengaruh daripada sekadar latihan berulang.

Dari sisi efektivitas pembelajaran, hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan meta-analisis John Hattie yang menunjukkan bahwa feedback berkualitas memiliki pengaruh sangat tinggi terhadap peningkatan hasil belajar dibanding banyak variabel instruksional lain. Dengan demikian, praktik koreksi langsung yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga didukung bukti riset pendidikan global (Dinata, 2024). Hal ini menegaskan bahwa komunikasi umpan balik dalam pembelajaran ibadah memiliki fungsi regulatif sekaligus motivasional yang mempercepat proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan.

Temuan tersebut memperkuat makna pedagogis bahwa komunikasi yang responsif dan adaptif bukan hanya pelengkap, tetapi inti dari keberhasilan pembelajaran ibadah. Faktor pendukung seperti motivasi santri, kesiapan belajar, serta hubungan emosional guru-santri yang harmonis juga memperlihatkan keterkaitan dengan teori konstruktivisme sosial dalam komunikasi pendidikan, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan partisipasi aktif berperan dalam membangun pengetahuan.

Penelitian tentang umpan balik sejawat dalam pembelajaran komunikasi menunjukkan bahwa proses interpersonal dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan performa belajar peserta didik. Dengan demikian, keterlibatan santri dalam praktik ibadah bersama serta interaksi langsung dengan guru berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat konstruksi pemahaman ibadah.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembelajaran ibadah memiliki karakteristik khas, yaitu integrasi antara komunikasi verbal, demonstratif, korektif, dan relasional dalam satu rangkaian proses pedagogis. Model ini dapat dirumuskan sebagai model komunikasi instruksional ibadah integratif, yaitu pola komunikasi pembelajaran



yang menempatkan praktik langsung sebagai pusat interaksi makna. Kontribusi ini memperluas kerangka teori komunikasi pendidikan yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks pembelajaran umum, dengan menghadirkan konteks spesifik pembelajaran ibadah yang menuntut ketepatan prosedural, bukan hanya pemahaman konseptual (Wibowo, 2025).

Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi komunikasi guru PAI sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran ibadah. Bahkan, penelitian ini memberi kontribusi konseptual dengan memperkuat pandangan bahwa ketepatan praktik ibadah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi fiqh, tetapi oleh kualitas komunikasi instruksional yang digunakan guru dalam membimbing praktik tersebut.

Lebih jauh, temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi emosional dalam komunikasi guru–santri turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hal ini menguatkan pendekatan komunikasi humanistik dalam pendidikan yang menekankan empati, kedekatan psikologis, dan rasa aman sebagai prasyarat efektivitas interaksi belajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran fiqh ibadah tidak hanya ditentukan oleh metode atau materi, melainkan oleh kualitas relasi komunikatif yang dibangun guru. Temuan ini mempertegas bahwa kompetensi komunikasi guru PAI merupakan kompetensi inti profesional yang berdampak langsung terhadap kualitas praktik keagamaan peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru memiliki peran fundamental dalam meningkatkan pemahaman konsep fiqh ibadah di Lembaga Pengajian Baitul Qur'an. Strategi yang digunakan bersifat variatif, adaptif dan interaktif meliputi penjelasan verbal sederhana, demonstrasi langsung, pengulangan materi, pembiasaan praktik serta pemberian umpan balik korektif secara personal. Pendekatan tersebut mampu membantu santri memahami materi secara konseptual sekaligus prosedural karena mereka dapat menerima informasi juga sekaligus mempraktikkan dan memperbaiki kesalahan dalam waktu bersamaan.

Bentuk komunikasi yang dominan yang dilakukan yaitu tatap muka langsung dipadukan dengan komunikasi non verbal seperti gestur, ekspresi dan posisi tubuh guru. Kombinasi ini memperjelas pesan pembelajaran dan mempercepat pemahaman santri. Faktor



keberhasilan strategi komunikasi dipengaruhi oleh kesiapan guru, motivasi belajar santri, serta kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan religius.

Respon santri terhadap strategi komunikasi guru menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dengan meningkatnya antusiasme, keberanian bertanya serta kepercayaan diri dalam mempraktikkan ibadah. Secara pedagogis, strategi komunikasi yang jelas, demonstratif dan responsif terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman teori tetapi juga keterampilan praktik ibadah yang benar dan konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran fiqh ibadah tidak hanya ditentukan oleh penugasan materi ajar, tetapi sangat bergantung pada kualitas komunikasi guru. Strategi komunikasi yang efektif merupakan komponen inti pembelajaran ibadah karena sebagai fungsi jembatan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.
- Arifin, A. (1995). *Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Busthomi, Y., Khoiron, & Fanani, Z. (2025). Faktor Utama Keberhasilan Santri-Santri Dalam Menguasai Materi Pembelajaran Fiqh Ubudiyah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 3. <https://shariajournal.com/index.php/IERJ/article/view/1039>
- Dinata, A. (2024). *Meta-Analisis Mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi yang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 1(2), 175–182. <https://pchukumsosial.org/index.php/pchs/article/view/106>
- Fahroni, A. (2024). Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran. *JOTTER: Journal Of Teacher Training and Educational Research*, 2(2), 68–81. <https://ojs.literasiedu.org/index.php/jotter/article/view/397>
- Faza, N. M., & Asrori, M. (2025). *Analisis Kurikulum Pesantren Sebagai Model Pendidikan Karakter*. 8, 14177–14184. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/10131>
- Hambali, I. (2025). *Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam : Telaah Kepustakaan tentang Efektivitas Interaksi Guru dengan Peserta Didik dan Internalisasi Nilai Aqidah , Ibadah , dan*. 1(1), 1–13. <https://ejournal.jalancendikia.org/index.php/khazanah-tarbawi/article/view/37>
- Hasibuan, S. S., & Farabi, M. Al. (2024). *Islamic Religious Education Learning Strategies In*



- Improving Student's Communication Skills.* 6(2), 396–414.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5898>
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/5859>
- Jaladri, K. (2024). *Sistem Pengajaran Al- Qur ' an Pondok Pesantren Ta ' mirul Islam Surakarta (Studi Metode 5 Marhalah Pembelajaran Al- Qur ' an)*. 6(2).
<https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/thulabuna/article/view/169>
- Jannah, A. M., Ajahari, & Abdullah. (2025). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Fostering The Practice Of Islamic Teachings Among Students. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(2).
<https://www.jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/748>
- Ramadi, B., & Harahap, H. T. (2025). *Fiqh Ibadah: Pendekatan Kontekstual di Era Modern*. Merdeka Kreasi.
- Ramdani, M. R., Darmiyanti, A., Taufik, M., & Kejora, B. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Melalui Pembelajaran Daring di Madrasah Aliyah Fathanul Burhan Karawang*. 6, 10502–10508.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ramdani%2C+M.+R.%2C+Darmiyanti%2C+A.%2C+Taufik%2C+M.%2C+%26+Kejora%2C+B.+%282022%29.+Pendidikan+Karakter+Berbasis+Pesantren+Melalui+Pembelajaran+Daring+di+Madrasah+Aliyah+Fathanul+Burhan+Karawang&btnG=
- Ritonga, S., Asroni, M., Juliana, V., Sari, Z., & Suhaila, P. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Telaah dalam Perspektif Al-Qur ' an*. 5(April), 143–151.
<http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/768>
- Romlah, S., & Rusdi. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al Ibrah*, 8(30). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/249>
- Subiyakto, A., Rufiana, I. S., & Nurhidayah, D. A. (2020). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Berbantuan Teknik Scaffolding*. 8(1), 7–17.
<https://doi.org/10.25273/jems.v8i1.5673>
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Peningkatan+Kemampuan+Komunikasi+Matematis+Siswa+Menggunakan+Pembelajaran+Kooperatif+Tipe+Two+Stay+Two+Stray+%28TSTS%29+Berbantuan+Teknik+Scaffolding.&btnG=
- Sugiyono. (2020). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (I)*. Alfabeta.
- Trisna, S. A. (2023). *Strategi Pembelajaran Langsung Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa di Era 5 . 0*. 1(2), 387–392.
- Wafa, M. A., & Chamariyah. (2024). *The Effectiveness of Communication Strategies in Learning*. 12(5), 713–722. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2850>
- Wibowo, R. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI GURU PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS MA ' ARIF NU 1 KEDUNGBANTENG BANYUMAS.



Repository.Uinsaizu.Ac.Id.

https://repository.uinsaizu.ac.id/35152/1/RESTU%20WIBOWO_Strategi%20Komunikasi%20Guru%20dalam%20Penguatan%20Karakter%20Religius%20pada%20Pembelajaran%20Akidah%20Akhlak%20di%20MTs%20Ma%E2%80%99arif%20NU%201%20Kedungbanteng%20Banyumas.pdf

Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marsuanti. (2024). Efektivitas Ragam Metode dalam Pembelajaran PAI. *Al Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 233–246. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/70>

Zamakhsari, & Suyanto. (2000). Efektivitas Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi*, 3. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2092>